

# TELAAH SINGKAT TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN MENURUT PERNYATAAN *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*

Rikard Kristian Sarang, S.Fil<sup>1</sup>

## Abstract:

This article provided short explanation about Christian Education which included on the Konsili Vatikan II document, *Gravissimum Educationis*. This document underlined some point of view about the Church position in the relationship with education world. Church giving full and intensively supported in order to make the education touched by all elements of society with its rights. In this document, not only giving chance to society to take education as wide as possible, but also proposed the teacher and educator people to dedicate their ability wholly to improve children's achievement. The Church greatly paid attention toward the youth's education, because they are the churchmen of tomorrow. Through the holy Consili, Catholic Church wanted to stress out the increasing of human resources which started from the perfect education process by keep holding humans right. Education must become the main menu in spiritual life, in order to raise up the prosperous and happiness for all society

**Key words:** Gravissimum Educationis, education, humans right, prosperous, happiness.

## 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia terdapat satu fenomena fundamental (antara lain) yang kita sebut pendidikan. Karena pendidikan itu fenomenasasi, jadi juga melekat pada kehidupan manusia di manapun juga. Di mana ada masyarakat manusia, di situ (bagaimana pun juga) ada pendidikan<sup>2</sup>. Sehingga boleh dikatakan dunia tanpa pendidikan adalah hampa, pendidikan tanpa tujuan (arah dan maksud) adalah kesian-siaan. Maka, marilah kita menjadikan dunia ini dengan berbagai kegiatan yang bersifat mendidik, baik dalam ranah pendidikan formal, pendidikan non-formal maupun pendidikan informal. Ada bermacam tujuan pendidikan, tetapi substansi akhir dari semua tujuan tersebut adalah mencerdaskan dan membahagiakan, baik secara pribadi (personal) maupun secara bersama-sama (bonum comuna). Secara nasional, kita memahami tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, ialah : "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"<sup>3</sup>. Gereja Katolik sebagai salah satu wadah pembentukan kualitas hidup manusia, memiliki perhatian khusus terhadap dunia pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah yang mencakup keseluruhan dimensi kemanusiaannya. Hal ini terbukti dengan adanya dokumen *Gravissimum Educationis*<sup>4</sup> dalam Dokumen Konsili Vatikan II<sup>5</sup>. Pendidikan juga dipandang fenomena insane

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke, Papua Selatan

<sup>2</sup> A. Sudiarja, et.al. (eds.), *Karya Lengkap Driyakara, Esai –Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dengan Perjuangan Bangsaanya*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 326

<sup>3</sup> Imam Suprayogo, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2004), hlm. 116.

<sup>4</sup> Pernyataan *Gravissimum Educationis* ini merupakan salah satu hasil kerja keras para Bapa Konsili Vatikan II, yang berbicara secara khusus tentang pendidikan Kristen. Pernyataan ini dideklarasikan dalam sidang keempat Konsili (musim gugur tahun 1965). Paus Paulus membuka sidang terakhir ini pada 14 September 1965 dengan mendirikan

yang sangat padat. Itu biasa dilihat dari berbagai macam sudut dan dengan berbagai macam titik tolak<sup>6</sup>. Diskusi dan juga komentar tentang pendidikan kiranya tidak terlepas dari keberadaan manusia (tua dan muda) sebagai makhluk yang berorientasi ke masa depan, demi tujuan-tujuan tertentu, menata kehidupan yang lebih baik, cemerlang dan bahagia. Mutlak perlu pendidikan yang memadai di dalamnya. Pendidikan juga dilihat serta dimengerti sebagai proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku dalam masyarakat; dan suatu proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin, sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya. Dalam pengertian yang lebih sederhana, pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat dan kebudayaan. Nilai-nilai luhur dan norma tersebut diwariskan kepada kaum muda serta generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan, sehingga bisa terbentuk dan nampak di dalam diri pribadi kaum muda yang sempurna dan atau utuh. Dengan kata lain, konsep pendidikan tidak terlepas dari praktek mendidik yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan itu sendiri.

Seiring dengan bergulirnya waktu, seringkali kaum muda tidak menyadari bahwa masa muda adalah masa pendidikan. Suatu kesempatan di mana ia harus belajar, sebab di dalam pendidikan terjadi proses belajar secara formal, nonformal dan informal. Aktivitas yang dijalankan selama masa pendidikan kiranya dapat membantu dan menambah khazanah wawasan serta cakrawala keterampilan. Karena itu, masa muda adalah masa yang paling bahagia dan mengesankan. Kadang orang merasa kesal bila telah melewati masa ini dan menjadi tua. Karena kesempatan itu datang hanya sekali dan tidak akan kembali lagi<sup>7</sup>.

Berbagai krisis hidup serta problem menghantui kaum muda dan yang paling disoroti yaitu pribadi kaum muda dan perilaku sosial dalam tatanan kehidupan. Demikian hal ini dipahami karena pendidikan serta kepribadian manusia begitu berbeda satu dengan yang lain. Oleh karena itu, untuk menemukan pribadi kaum muda yang bijaksana dan utuh maka pendidikan menjadi wadah yang cocok demi mencapai kekuatan yang memadai, terutama dalam peningkatan mutu hidup kaum muda. Kaum muda diperkenalkan dengan segala kebenaran menyangkut nilai-nilai kehidupan kristiani dan nilai-nilai kemanusiaan yang disertai dengan metode aktualisasinya. Metode dan mekanisme yang handal dipakai untuk mengukur kepribadian seseorang yang mendambakan moralitas dan nilai luhur kehidupan sebagai ciptaan Tuhan. Melalui pendidikan, orang mampu mengembangkan potensi dan membangun kepribadian yang utuh dalam masyarakat. Karena itu, pendidikan selalu melekat dalam eksistensi manusia, dalam tahapan-tahapan kehidupan untuk membentuk pribadi yang berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan menuju keutuhan. Pada sisi yang lain, pendidikan tidak hanya

---

sebuah Konferensi Para Uskup. Struktur yang lebih permanen ini ditujukan untuk mempertahankan kerja sama yang erat antara para uskup dengan Paus setelah Konsili berakhir.

<sup>5</sup> Konsili Vatikan II (1962-1965), adalah sebuah Konsili Ekumenis ke-21 dari Gereja Katolik Roma yang dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965. Pembukaan Konsili ini dihadiri oleh hingga 2540 orang uskup Gereja Katolik Roma sedunia (atau juga disebut para Bapa Konsili), 29 pengamat dari 17 Gereja lain, dan para undangan yang bukan Katolik. Selama masa Konsili ini, diadakan empat periode sidang di mana jumlah Uskup yang hadir lebih banyak dan berasal dari lebih banyak negara daripada konsili-konsili sebelumnya. Jumlah dokumen yang dihasilkannya pun lebih banyak dan dampak pengaruhnya atas kehidupan Gereja Katolik lebih besar dari peristiwa manapun sesudah zaman reformasi pada abad XVI.

<sup>6</sup> A. Sudiarja, *Op.Cit.*, hlm. 420

<sup>7</sup> E M.K. Kuswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Era 2000*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 31

memberikan informasi pengetahuan secara teoritis dan praktis kepada anak didik untuk diterima, tetapi lebih dari pada itu melatih kemampuan berpikir bijaksana dengan penerapan cara-cara ilmiah yang perlu dikaji lebih lanjut. Dengan demikian orang akan bertindak dengan kemampuan intelegensinya dan kebijakan-kebijakan praktis manusiawi sesuai tuntutan dan perkembangan zaman.

## 2. Sekilas Tentang Dokumen *Gravissimum Educationis*

*Gravissimum Educationis* (GE) menekankan sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia secara keseluruhan baik bagi anak-anak, kaum muda, maupun orang dewasa, serta dampak/pengaruhnya yang begitu besar terhadap perkembangan masyarakat di era globalisasi ini. Dokumen ini adalah salah satu pernyataan resmi Gereja yang berisi tentang pendidikan Kristen, secara khusus pendidikan Katolik. Terbitnya *Gravissimum Educationis* atau pernyataan tentang pendidikan Kristen adalah suatu keprihatinan sosial Gereja atas kehidupan umat manusia yang semakin dibawa arus globalisasi dan modernisasi yang juga semakin membius moralitas dan reliogiasitas manusia. Manusia secara khusus kaum muda semakin dirasuki keterpesonaan dunia karena ketidaktahuan dan ketidakkritisannya mereka.

Dalam pembahasannya, dokumen ini dibagi dalam tiga (3) bagian utama, yakni pengantar, isi, yang di dalamnya terdiri dari dua belas (12) artikel dan penutup. Pada bagian pendahuluan, Konsili Suci menyadari akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan<sup>8</sup>. Pendidikan secara prinsipil mempunyai pengaruh sosial yang sangat tinggi karena menentukan kemajuan dan perkembangan masyarakat serta pembentukan pribadi-pribadi yang otentik. Di atas dasar ini, oleh tugas dan panggilan perantaraannya, Bunda Gereja mewujudkan karya penyelamatannya dalam pendidikan demi memajukan hidup bersama dalam dunia. Tentang isi, dokumen GE terdiri dari 12 artikel yang memuat secara detail hal ikwal pendidikan Kristen pada umumnya, baik tanggung jawab sebagai orang tua, hak-hak dalam pendidikan dan juga berbagai macam bentuk pendidikan (sekolah-sekolah). Pada bagian penutup dokumen ini, konsili mendambakan agar para pemuda / kaum muda menyadari tugas dan tanggung jawab luhur dalam panggilan menjadi pendidik, Konsili menginginkan agar banyak orang yang menjadi guru teristimewa di tempat-tempat yang masih kekurangan tenaga guru. Konsili juga menyatakan syukur dan terima kasih atas kesetiaan para pewarta injil, pastor, biarawan/i dan awam yang telah membaktikan diri untuk pendidikan serta persekolahan, Konsili mendorong agar para siswa menjadi orang-orang yang unggul bagi bangsa dan negara serta Gereja.

Melalui dekret ini, Konsili Suci atas nama Gereja menyarankan agar kaum muda itu perlu mendapat pendidikan dan pembinaan yang terus-menerus sehingga mampu bersaing dalam dunia pasar bebas dan juga mampu membentuk diri dalam mencapai suatu keutuhan di dalam dirinya. Kaum muda menyadari martabat dan tugas kewajiban mereka serta peranan yang akan dimainkannya. Maka, mutlak perlulah menemukan kenyamanan dengan mendapatkan pendidikan seluas mungkin. Karena tanpa pendidikan yang memadai, mustahil mereka akan mencapai semuanya itu. Pendidikan yang bermutu dengan metodenya yang memadai, tujuannya yang pasti serta dasarnya yang kokoh, akan memberikan kemungkinan dan kemudahan bagi kaum muda untuk merealisasikan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Lebih daripada itu, kaum muda mampu membentuk pribadinya sesuai dengan harapan dan keinginan Gereja.

---

<sup>8</sup> Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Konsili Vatikan II, Dekret Tentang Pendidikan Kristen, Gravissimum Educationis*, (terj. R. Hardawiryana, SJ), (Jakarta: Obor, 2009), hlm. 299. Selanjutnya disingkat GE dan nomor artikelnya.

### **3. Beberapa Pokok Pikiran *Gravissimum Educationis***

#### **3.1. Pentingnya Pendidikan Zaman Sekarang**

Gereja sungguh menyadari akan pentingnya akses pendidikan bagi setiap umat beriman. Melalui pendidikan (yang memadai), diharapkan mampu membuka cakrawala berpikir yang lebih konstruktif sehingga keberadaan manusia sebagai makhluk be-ratio, tidak semata-mata karena kodratnya, tetapi di dalamnya memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Lebih dari itu keprihatinan Gereja sangat beralasan, ketika umat Allah harus berjuang melawan kemiskinan akibat rendahnya akses pendidikan yang dimiliki, maka kegiatan yang bersifat mendidik dan mengajar sungguh-sungguh dirasakan perlu.

Seperti yang ditegaskan dalam dokumen konsili; “Konsili Suci penuh perhatian mempertimbangkan sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia, serta dampak pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang....”<sup>9</sup>. Hal ini memberi dampak dan pengaruh yang lebih kuat, ketika gereja mulai menyadari peran pendidikan pada setiap sektor kehidupan manusia, termasuk di dalamnya tentang berbagai perubahan hidup bersama.

Dunia mengalami perubahan dan perkembangan yang maha dahsyat. Perubahan demi perubahan, telah memasuki hampir semua aspek kehidupan umat manusia. Berbagai perubahan, baik yang bersifat positif maupun negatif seperti hubungan antar manusia, antar anggota masyarakat dalam semua aktivitas kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh teknologi komunikasi dan informasi yang membuka visi, pola kehidupan, sampai kepada kehidupan moral dan agama. Orang tergiur terhadap tayangan-tayangan dan perubahan-perubahan yang sangat mempengaruhi tingkah laku serta gaya hidup. Bahkan pandangan terhadap sesama manusia dan nilai luhur serta nilai hidup dan ajaran agamapun mulai meredup<sup>10</sup>. Karena itu, pendidikan Kristen adalah satu keterdesakan dan keharusan bagi setiap orang (teristimewa orang Katolik), sehingga kehidupan akan lebih mengarah pada hal-hal yang baik dan benar. Di sana akan nampak perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia. Dengan menerima pendidikan yang memadai, setiap pribadi tumbuh menjadi manusia. “Cap” pendidikannya yang khusus pun akan melekat padanya selama hidup<sup>11</sup>. Oleh karena itu, pendidikan menjadi wadah yang dapat membantu anak-anak dan kaum muda untuk mendapatkan semuanya itu. Semuanya bisa diperoleh baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Memang tak dapat dielakkan, bahwa kemajuan dan perkembangan dunia saat ini menuntut respon aktif yang tinggi dari setiap pribadi, terutama dalam dunia pendidikan agar, apa yang dilihat, diterima dan dirasakan tidak serta merta menjerumuskan kita pada hal-hal yang tidak baik, tetapi sebaliknya dengan bekal pendidikan yang dimiliki mampu membebaskan kita dari jeratan kehidupan yang tidak menguntungkan. Karena dalam dunia yang senantiasa dinamis dan mengalami perubahan, dituntut satu keharusan untuk kita berubah<sup>12</sup>. Akan tetapi, setiap orang tetap wajib mempertahankan keutuhan pribadi manusia, yang ditandai nilai-nilai luhur akal budi, kehendak, suara hati, dan persaudaraan, yang semuanya didasarkan pada Allah pencipta, dan secara mengagumkan telah

---

<sup>9</sup> GE, bagian Pendahuluan

<sup>10</sup> H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan Dari Perspektif Post Modernisme Dan Studi Kultural*, (Jakarta: Kompas, 2005), hlm.17

<sup>11</sup> A. Sudiarja, *Op. Cit.*, hlm. 413

<sup>12</sup> Ahmad Setiawan Abadi, *Pendidikan Dan Tatanan Sosial*, (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 21

disehatkan dan diangkat dalam Kristus<sup>13</sup>. Demikian hal ini, dapat dipahami dalam hubungan dengan pendidikan untuk kebudayaan manusia seutuhnya.

Oleh sebab itu, dengan melihat terjadinya perubahan dan nilai-nilai luhur manusia pada era globalisasi saat ini, maka muncul pertanyaan dalam benak kita: bagaimana kita mengendalikan kaum muda (generasi muda) agar sadar akan pribadinya dan memiliki tekad untuk menerima unsur-unsur budaya dari luar yang sesuai dengan nilai-nilai luhur, etis moral serta nilai keagamaan? Terhadap pertanyaan tersebut, hanya pendidikanlah yang mampu mengendalikan dan mengubah semuanya secara komprehensif dengan tetap selektif.

### **3.2. Hak Asasi Manusia Atas Pendidikan**

Hak atas pendidikan; baik anak-anak, orang muda maupun orang dewasa telah diatur secara jelas, bahkan lebih dari itu menjadi perhatian istimewa dalam pernyataan resmi gereja. Sebagaimana juga yang telah digariskan dalam pedoman hidup bangsa Indonesia (Pembukaan UUD 1945, alinea ke-4), gereja melihat dengan sadar serta berkeyakinan, bahwa hanya melalui pendidikan yang memadai, merata dan menyeluruh, akan menghasilkan pribadi-pribadi yang baik dan bermartabat. Hal tersebut ditegaskan dalam *Gravissimum Educationis* bagian Pendahuluan alinea ke-2, yang mengatakan bahwa; Hak-hak Asasi Manusia, khususnya anak-anak serta orang tua atas pendidikan dinyatakan dan dikukuhkan dengan dokumen-dokumen resmi<sup>14</sup>. Hal itu ditegaskan lagi dalam uraian lebih lanjut bahwa, "semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabatnya mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu-gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan maupun sifat perangai mereka, mengesahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia"<sup>15</sup>.

Sebagai hak dasar setiap pribadi, maka pendidikan Kristen juga tetap memiliki prinsip-prinsip utama yang menjadi pedoman pijak dalam keseluruhan dinamikanya. Artinya, pembangunan kehidupan manusia dalam bidang pendidikan, memiliki pegangan dan prinsip sehingga memudahkan penentuan arah. Prinsip dasar yang di bangun dalam pendidikan Kristen antara lain; dasar teologis, psikologis dan pengalaman antropologis serta ilmu pengetahuan lainnya. Beberapa prinsip dasar tersebut di atas menjadi kerinduan manusia dalam dunia pendidikan Kristen dewasa ini<sup>16</sup>. Dengan memegang prinsip-prinsip ini, hak dasar atas pendidikan tersebut mendapat makna yang sangat dalam, bukan saja bagi yang mendapatkan pendidikan, tetapi juga kepada siapa pendidikan itu diwartakan. Pendidikan bagi anak-anak dan kaum muda serta orang tua merupakan hak asasi, yang pada tingkat yang lain pendidikan merupakan kewajiban seluruh umat manusia<sup>17</sup>. Di sini akan terjadi 'pemanusiaan' dalam dan dengan hidup bersama<sup>18</sup>.

### **3.3. Peran dan Kewajiban Kaum Muda Dalam Kehidupan Bermasyarakat**

---

<sup>13</sup> *Gaudium Et Spes*, art. 61

<sup>14</sup> GE bagian Pendahuluan, al. 2

<sup>15</sup> GE, art.1

<sup>16</sup> Lihat Widiarsa & A. Sewaka, *Ajaran Dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*, KOMDIK, KWI Majelis Pendidikan Katolik, (Jakarta: PT Gramedia, 1991) hlm. vi

<sup>17</sup> Lihat Suryanto, *Wajah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Adicita, 2001), hlm. 15

<sup>18</sup> A. Sudiarja, *Op. Cit.*, hlm. 416

“Sebab orang-orang makin menyadari martabat maupun tugas kewajiban mereka sendiri, dan ingin berperan serta aktif dalam kehidupan sosial, terutama di bidang ekonomi dan politik”<sup>19</sup>. Kaum muda makin menyadari, baik martabat maupun tugas kewajibannya, sebab itu mereka ingin berperan serta aktif dalam kehidupan sosial, terutama di bidang ekonomi dan politik. Dengan menyadari pernyataan Konsili Suci ini, Gereja mempunyai keprihatinan sekaligus perhatian terhadap kehidupan sosial kemanusiaan universal, secara khusus kaum muda yang sangat besar perannya dalam tatanan kehidupan masyarakat manusia. Kaum muda mendapat julukan sebagai generasi penerus bangsa dan Gereja. Sebagai tulang punggung dan generasi penerus, tentunya mereka harus menemukan perannya yang penuh spirit dan vitalitas. Kaum muda memiliki kemampuan yang handal untuk mengubah wajah bangsa dan Gereja dengan berpedoman pada norma-norma yang telah ditentukan dan ditetapkan<sup>20</sup>.

Dalam hubungan dengan peranan yang terimplisit, kaum muda juga menyadari kewajibannya untuk mengambil bagian dalam membangun tatanan kehidupan bermasyarakat baik di bidang ekonomi, sosial dan juga bidang politik, serta semua aspek kehidupan manusia yang konstruktif dan edukatif. Namun realisasi peranan dan kewajiban itu dalam bentuk aksi riil, adalah hal yang tidak mudah. Sebab mereka membutuhkan semacam pembekalan dan pembinaan yang terus-menerus, entah dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu kemutlakan bagi manusia secara khusus bagi generasi muda dan atau kaum muda<sup>21</sup>. Dengan merintis dan menjadi pelaku pendidikan, kaum muda mampu berkiprah dalam dunianya dengan berbagai dinamika kehidupan yang dialami.

#### **4. Mencermati Posisi Guru Dalam Dokumen *Gravissimum Educationis***

##### **4.1. Guru sebagai tokoh sentral yang mencerdaskan**

“Hendaknya para guru menyadari, bahwa terutama peranan merekalah yang menentukan bagi sekolah Katolik, untuk dapat melaksanakan rencana-rencana dan usaha-usahnya. Maka dari itu mereka hendaknya sungguh-sungguh disiapkan, supaya membawa bekal ilmu pengetahuan profan maupun keagamaan yang dikukuhkan oleh ijazah-ijazah semestinya, dan mempunyai kemahiran mendidik dengan penemuan-penemuan modern”.<sup>22</sup> Realitas peran strategis guru dalam dunia pendidikan tentu berpengaruh pada pencapaian hasil belajar, yang juga dibarengi dengan kualitas personal pada setiap pribadi pendidik tersebut.

Kita mengetahui, belakangan ini banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu serta kualitas guru-guru di Indonesia dengan standar kompetensi dan sertifikasi guru. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya serta juga tujuan pendidikan pendidikan pada umumnya sesuai masyarakat dan tuntutan zaman. Konsili ingin menegaskan bahwa untuk menjadi seorang pendidik yang mencerdaskan, dibutuhkan seseorang yang sungguh-sungguh profesional di bidangnya, lulusan dari sekolah guru dan dikukuhkan dengan ijazah-ijazah sehingga semuanya itu menjadi linear dan menjawab kebutuhan serta ilmu yang disampaikan juga terjamin.

---

<sup>19</sup> GE, Pendahuluan

<sup>20</sup> A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 3

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 4

<sup>22</sup> GE art. 8

## **4.2. Guru sebagai teladan yang menyelamatkan**

Sebagai teladan yang menyelamatkan berarti yang dapat membawa anak-anak mengenal Tuhan, baik mengenal Tuhan secara personal, maupun secara bersama dalam proses pembelajaran yang diterima dengan rekan-rekan pelajar. Dalam konsep yang lebih sederhana, guru sebagai pendidik iman. Kehadiran guru dalam dunia pendidikan (Kristen), harus mampu memberi pengaruh bagi perkembangan iman peserta didik, sehingga cita-cita yang diharapkan bersama, benar-benar terlaksana. Sebagaimana seruan Konsili Vatikan II, “.....pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia seperti yang telah diuraikan, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis, langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan....., supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran...”<sup>23</sup>. Karena kebenaran sejati hanya ada di dalam Tuhan.

Oleh karena itu, menjadi seorang guru tidak hanya memiliki tugas sebagai pengajar dan pendidik untuk ilmu-ilmu formal saja melainkan juga seorang guru harus dapat menjadi imam bagi peserta didik. Imam yang dimaksudkan disini tidak hanya sebatas bagi mereka yang kaum tertabis (Pastor) melainkan guru yang bisa membawa peserta didik untuk mengenal Tuhan dan sampai pada usaha menyelamatkan yang lain. Untuk itu, alangkah lebih baiknya jika seorang guru Kristen menampilkan jati dirinya sebagai seorang kristen sejati.

## **4.3. Guru sebagai pendidik karakter**

Tujuan pendidikan adalah mencapai pembinaan pribadi dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan masyarakat (bdk. GE art 1). Maka, tak bisa dipandang sebelah mata tentang peran guru sebagai agen pembaharu. Guru sebagai pelaku perubahan, telah memberi arti yang lebih bermakna bagi perkembangan serta perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Usaha yang kita temukan dalam dunia dewasa ini, terutama dalam hubungan dengan peningkatan mutu pendidikan, telah diramalkan oleh para bapa Konsili Vatikan II, sehingga gema dan semangat GE tetap relevan sampai saat ini. Pokok-pokok pikiran cemerlang yang tertuang di dalamnya telah merasuki dunia pendidikan kita saat ini, bukan saja dalam kelompok-kelompok belajar Kristen, tetapi juga sudah menjadi roh dari pendidikan nasional yang mampu menghasilkan manusia-manusia berkarakter.

Manusia berkarakter harus pula dimengerti pada tatanan yang lebih luas, menyeluruh dalam semua aspek kehidupan. Sekolah Katolik khususnya memiliki ciri khas yaitu menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru (bdk. GE art 8). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa melalui tangan-tangan para guru, mendidik peserta didik tidak hanya berkembang segi intelektual saja melainkan juga membantu peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya agar mengenal dan semakin mengembangkan karakternya. Guru sebagai pendidik karakter menggambarkan bagaimana relasi antarindividu dalam dunia pendidikan. Guru juga berperan sebagai guru kehidupan, karena dalam mengajar tidak hanya menghantar peserta didik untuk pintar secara intelektual saja melainkan supaya peserta didik bertumbuh secara integral dan utuh sebagai manusia yang berkembang dalam perjumpaan dengan orang lain yang mengukuhkan keunikannya. Dengan demikian, perbedaan esensi guru sebagai pengajar dan pendidik terletak pada guru sebagai pendidik yang berperan lebih sebagai model bagi pembentukan karakter.

---

<sup>23</sup> GE art. 2

## 5. Refleksi Singkat

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju satu tujuan. Pada umumnya, esensi ditentukan oleh masyarakat, yang dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas - kemampuan atau kesempurnaan pribadi, dan terbentuknya kepribadian manusia yang meliputi integritas jasmaniah, intelektual, moral, emosional, etis dan rohaniah ke dalam diri manusia paripurna, sebagai suatu cita-cita pedagogis yang kita temukan dalam sejarah. Artinya, proses pendidikan yang harus dialami adalah yang bersifat menyeluruh dan terpadu, mengisi semua aspek dan diharapkan menjangkau semua lapisan masyarakat, baik pada masa yang telah dilewati, saat ini dan juga pada masa-masa yang akan datang.

“Dewasa ini, umat manusia berada dalam periode baru sejarahnya, masa perubahan-perubahan yang mendalam dan pesat berangsur-angsur meluas ke seluruh dunia. Perubahan-perubahan itu timbul dari kecerdasan dan usaha kreatif manusia dan kembali mempengaruhi manusia sendiri, cara-cara menilai serta keinginan-keinginannya yang bersifat perorangan maupun kolektif...”<sup>24</sup>. Kesadaran akan pentingnya perubahan kehidupan melalui keterlibatan aktif dalam dunia pendidikan, mendorong setiap pribadi untuk selalu mencari dan berusaha menemukan kaidah-kaidah kehidupan yang pantas untuk dilakukan, sambil di dalamnya berkompetisi secara sehat untuk mencapai kehidupan yang lebih layak. Konsili Vatikan II, melalui penegasan beberapa dokumennya, mau mengingatkan, menyadarkan dan bahkan mendorong umat beriman (Kristiani) untuk bersama-sama “merasa” memiliki pendidikan itu sendiri, dengan cara dan kemampuan yang ada pada setiap orang.

Melihat posisi Gereja Katolik mengenai pendidikan, maka kita tentu yakin akan satu kekuatan besar, yang menjadi jaminan bagi setiap orang untuk memperoleh akses pendidikan yang layak dan merata. Pendidikan bukan saja hak masyarakat tertentu. Kesempatan belajar tidak saja kepada mereka yang memiliki kekuatan secara ekonomi. Tetapi di atas dasar kesamaan hak, orang boleh mengenyam pendidikan. Secara hukum, hadirnya dokumen (pernyataan tentang Pendidikan Kristen) dalam Konsili Vatikan II telah membawa angin segar bagi setiap umat Kristiani. Karena di dalam penegasan tersebut, termaktub kesempurnaan azas dan manfaat serta berbagai model peran pelaku pendidikan itu sendiri. Boleh dikatakan bahwa dalam dokumen ini, rasa pesimis, kecemasan dan ketakutan tentang tidak memperoleh akses pendidikan yang baik dan memadai bisa terjawab. Di dalam dokumen ini juga, bukan semata-mata bagaimana umat beriman mau terlibat dalam dunia pendidikan, dalam arti menerima pendidikan dengan belajar semata, tetapi secara lugas dan tegas, *Gravissimum Educationis* memberi ruang dan tempat istimewa kepada para pendidik/ guru untuk menjalankan fungsi, peran dan tugasnya dalam mencerdaskan anak bangsa pada umumnya dan gereja khususnya. Guru sebagai pendidik dan pengajar telah membuka tabir kebodohan serta kecemasan yang mungkin masih menggerogoti kehidupan umat beriman dalam dunia pendidikan.

Namun perlu disadari, instrument pendukung dan kemauan gereja secara institusi untuk membawa umat Allah kepada pencapaian yang ideal dalam dunia pendidikan, tidak serta merta mendapatkan hasil yang menggembirakan. Ada berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi, yang bukan saja menjadi kecemasan lain dari perjuangan Gereja untuk mencerdaskan umat manusia, tetapi lebih dari itu, bagaimana Gereja dapat meyakinkan manusia akan kekuatan besar di balik semua proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan tersebut. Sehingga apa yang telah dituangkan dalam

---

<sup>24</sup> GS no. 4, al. 2

berbagai dokumen resmi Gereja, baik yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan maupun yang tidak, kiranya juga menjadi tanggungjawab kita semua untuk mewujudkan cita-cita bersama tersebut. Pada posisi apa dan bagaimana pun kita, tetap dipanggil untuk mencerdaskan yang bermuara pada akhir pencarian bersama, yakni kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut menjadi satu tujuan umum bersama, sekaligus menghidupkan ideologi dasar pendidikan yaitu me-manusia-kan manusia, menjadi pribadi yang layak di hadapan Allah dan juga di hadapan sesama ciptaan yang lain.

## **Daftar Referensi**

A. Sudiarja, et.al. (ed.), *Karya Lengkap Driyakara, Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dengan Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: Gramedia, 2006

Ahmad Setiwan Abadi, *Pendidikan Dan Tatahan Sosial*, Jakarta: Obor , 1993

Atmadi, A. dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, 2000

Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Konsili Vatikan II, (terj.)* Jakarta: Obor, 2009

Kuswardi, E M.K., *Pendidikan Nilai Memasuki Era 2000*, Jakarta: Gramedia, 2000

Tilaar, H.A.R., *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan Dari Perspektif Post Modernisme Dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005

Imam Suprayogo, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia, 2004

Suryanto, *Wajah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Adicita, 2001

Widiasara & A. Sewaka, *Ajaran Dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*, Jakarta: Gramedia, 1991